Volume 7 Issue 5 (2023) Pages 6017-6026
Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini
ISSN: 2549-8959 (Online) 2356-1327 (Print)

Penyimpangan Perilaku Sosial-Emosional Anak pada Pengasuhan Orang Tua Tunggal Korban Perceraian

Ni Wayan Rasmini✉
Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Institut Agama Hindu Negeri Gde Pudja Mataram, Indonesia
DOI: 10.31004/obsesi.v7i5.5300

Abstrak
Sebagian besar anak yang diasuh oleh orang tua tunggal korban perceraian mengalami penyimpangan perilaku sosial-emosional pada indikator rendahnya pemahaman peratiran disiplin, sikap toleransi, dan penggunaan pikiran kritis untuk memecahkan masalah. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara kualitatif tentang penyimpangan perilaku sosial-emosional anak usia 4-6 tahun di Kota Mataram. Penelitian menerapkan metode deskriptif kualitatif dengan 10 subjek yang diasuh oleh orang tua tunggal bapak/ibu korban perceraian. Instrumen pengumpulan data memakai teknik observasi dengan menggunakan check list berskala ordinal. Isi instrumen disusun berdasarkan indikator perilaku sosial-emosional. Data dianalisis menggunakan teknik analisis kualitataif dari Haberman. Ditemukan 60% subjek mengalami penyimpangan perilaku sosial-emosional pada indikator memahami peraturan dan disiplin, sikap toleran, dan penggunaan pikiran kritis untuk menyelesaikan masalah. 40% - 50% anak menunjukkan menyimpang sosial-emosional pada indikator: bertanggungjawab, pengendalian perasaan, kehati-hatian, menjaga diri, mengakui keunggulan orang lain, menaati aturan yang berlaku dan menghargai orang lain. 20% - 30% anak berperilaku menyimpang sosial-emosionalnya pada indikator: rasa empati, pengendalian diri, sikap mandiri, berbagi dan tolong menolong, antusias dalam kompetitif, penghargaan pendapat dan karya orang lain dan bersikap kooperatif dengan teman.
Kata Kunci: *penyimpangan perilaku; perkembangan sosial emosional; korban perceraian.*

Abstract
Single-person parenting as a victim of divorce can result in deviations in social-emotional behavior in early childhood. Most children who are raised by single parents who are victims of divorce experience deviations in social-emotional behavior as indicators of low understanding of disciplinary rules, attitudes of tolerance, and the use of critical thinking to solve problems. This research aims to qualitatively describe deviations in social-emotional behavior of children aged 4-6 years in Mataram City. The research applied a qualitative descriptive method with 10 subjects who were raised by single parents who were victims of divorce. The data collection instrument uses observation techniques using an ordinal scale check list. The contents of the instrument are structured based on indicators of social-emotional behavior. Data were analyzed using Haberman's qualitative analysis techniques. It was found that 60% of subjects experienced deviations in social-emotional behavior in indicators of understanding rules and discipline, tolerant attitudes, and using critical thinking to solve problems. 40% - 50% of children show social-emotional deviations in indicators: responsibility, controlling feelings, caution, taking care of themselves, recognizing the superiority of others, obeying applicable rules and respecting others. 20% - 30% of children behave socially-emotionally in terms of indicators: empathy, self-control, independent attitude, sharing and helping, competitive enthusiasm, respect for other people's opinions and work and being cooperative with friends.
Keywords: *behavioural deviations; socio emotional development; divorcee*

Copyright (c) 2023 Ni Wayan Rasmini

✉ Corresponding author : Ni Wayan Rasmini
Email Address : wayanrasmini1967@gmail.com (Mataram, Indonesia)
Received 28 August 2023, Accepted tanggal 28 October 2023, Published 28 October 2023

DOI: 10.31004/obsesi.v7i5.5300

Pendahuluan

Bagi umat manusia pernikahan merupakan salah satu kewajiban sosial dalam hidup, untuk membangun institusi terkecil sebagai penerus keturunan, pendidikan, adat istiadat dan agama (Arfina & Anjar Sri Ciptorukmi Nugraheni, 2019). Perkawinan adalah suatu persekutuan hidup demi pengesahan hubungan seksual, serta untuk mendapatkan keturunan. Perkawainan bertujuan membentuk keluarga atau rumah tangga yang bahagia dan kekal berdasarkan ketuhana Yang Maha Esa, saling membantu dan melengkapi antara suami-istri, mengembangkan keperibadian untuk mencapai kesejahteraan spritual dan material (Adnyani, 2016). Namun karena situasi dan kondisi yang melanda suatu perkawinan, maka banyak juga terjadi perceraian. Perceraian merupakan putusnya ikatan dalam hubungan suami istri, sesuai hukum perkawinan, sehingga keduanya tidak lagi berkedudukan sebagai suami istri dan tidak menjalani kehidupan bersma dalam satu rumah tangga(Bakhtiar, 2019) . Perceraian merupakan berpisahnya pasangan suami-istri dan putusnya perkawinan atas dasar kesepakatan dari pihak istri maupun suami, disebabkan oleh tidak terpenuhinya kebutuhan antara kedua belah pihak (Nurhalisa, 2021). Perceraian merupakan peristiwa yang traumatik bagi semua pihak yang terlibat pada pasangan yang tidak lagi hidup bersama, sedangkan bagi anak-anak dan anggota keluarga besar lainnya menjadi momen yang mengalami reaksi emosional dan perilaku yang sangat drastis. Bila pernikahan sudah tidak bisa dipertahankan atau pernikahan sudah tidak sehat, sehingga membuat keluarga menderita maka perceraian adalah jalan yang terbaik (Meti Dwi Rahayu, 2021).

Jenis-jenis perceraian yang menjadi fakta dilapangan terdiri dari: 1) cerai hidup, merupakan perpisahan antara suami dan istri atau berakhirnya pernikahan yang disebabkan oleh adanya ketidakbahagiaan antara kedua belah pihak dan diakui secara legal dan hukum. 2) cerai mati, merupakan perceraian yang disebabkan oleh meninggalnya salah satu pasangan, baik suami maupun istri, dimana pihak yang ditinggalkan harus menjalani kehidupan sendiri (Nurhalisa, 2021).

Ada beberapa hal yang menjadi penyebab perceraian: kurangnya komitmen, perselingkuhan, konflik, kurang komunikasi dan pertengkaran, faktor ekonomi (Wijayanti, 2021). Dengan pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi meningkat pula peluang dan kesempatan dari suami maupun istri untuk menegakkan hak dan kewajiban didalam rumah tangga yang berindikasi pada meningkatnya tuntutan perceraian dari masing-masing pihak. Data menunjukkan meningkatnya tuntutan cerai dari pihak istri terjadi di Bojonogoro Provinsi Jawa timur data Pengadilan Agama yang disiarkan TV CNN bulan Juli 2023. Setelah dianalisis kondisi tentang penyebab tingginya perceraian didominasi oleh ketidak harmonisan dalam berumah tangga, masalah ekonomi, krisis moral dan ahklak, perzinahan (hubungan seksual diluar nikah yang dilakukan oleh suami maupun istri), pernikahan tanpa cinta. Hal ini dapat diteksi dengan cepat oleh pasangan masing-masing menggunakan media teknologi yang semakin canggih.

Akibat perceraian menyebabkan suami atau istri menjadi orang tua tunggal, perwujudan dari perubahan ikatan pernikahan antara suami dan istri melalui perceraian yang sah atau karena kematian (Nurfitri & Waringah, 2019; Suprihatin, 2018). Orang tua tunggal adalah orang tua yang secara sendirian atau tunggal membesarkan anak-anaknya tanpa kehadiran atau dukungan tanggungjawab pasangannya (Isma, 2012; Sundari, 2023). Perempuan atau laki-laki yang menyandang status sebagai orang tua tunggal adalah suatu keadaan yang mengharuskan perempuan atau laki-laki menduduki dua jabatan sekaligus, sebagai peran ibu dan ayah . Secara hakiki suami dan istri memiliki karakteristik yang khas sebagai produk bawaan maupun perkembangan keperibadian mereka (Pranadji & Putri, 2012). Pada pengasuhan orang tua tunggal bapak ataupun ibu, akan memiliki keterbatasan dalam menggantikan peran seks lawan jenis maskulin maupun feminim dalam melayani anak sebagai proses pendidikan/pengasuhan. Faktor biologis misalnya, suami maupun istri sebagai pengasuh tunggal, tidak mampu menggantikan peran seks lawan jenis secara optimal.

DOI: 10.31004/obsesi.v7i5.5300

Jika suasana pengasuhan orang tua tunggal harus terjadi pada suatu keluarga, maka akan terjadi masalah-masalah dalam interaksi pengasuhan, model pengasuhan, keperibadian pengasuh, karakteristik individu, dan lain-lain yang menyebabkan perkembangan kognitif dan bahasa anak akan bervariasi yang berindikasi pada terjadinya deviasi perilaku sosial-emosional anak usia dini (Fauziah et al., 2020; Program et al., 2005).

Perilaku sosial-emosional merupakan proses anak belajar beradaptasi untuk memahami situasi sosial dan emosi dalam berinteraksi dengan orang lain disekitarnya melalui mendengarkan, mengamati, dan meniru apa yang mereka lihat(Ananda & Fadhilaturrahmi, 2018; Tatminingsih, 2019). Perilaku sosial-emosional tumbuh dan berkembang secara sensitif, terutama dalam hal memahami perasaan satu sama lain dalam berinteraksi sehari-hari. Perilaku sosial-emosional merupakan proses yang konfleks yang terdiri dari empat ranah utama, yaitu: perkembangan pisik, intelektual (kognitif dan bahasa), serta sosial-emosional termasuk moral (penyesuaian diri dengan norma, moral, dan tradisi masyarakat) (Hurlock, 2009).

Perilaku sosial-emosional oleh Hurlock ditandai oleh penampilan emosi dengan intensitas tinggi, sering kali ditampilkan, bersifat individu, bervariasi berdasarkan usia, dapat diketahui melalui gejala perilaku. Pola perilaku sosial-emosional yang secara umum terdapat pada diri anak, yaitu: rasa takut, rasa marah, rasa cemburu, kesedihan, keingintahuan, kegembiraan dan kasih sayang (Nurwita & Imran, 2021). Orang tua memiliki banyak cara untuk menunjukkan rasa cita kasih kepada anak, memberi waktu yang cukup kepada anak untuk memenuhi kebutuhan rasa cinta dari orang tua. Berdasarkan hal tersebut maka, orang tua memegang peranan utama dalam pengasuhan untuk mewujudkan perilaku sosial-emosional anak. Orang tua wajib menjaga perilaku dan sikap didepan anak agar anak tidak meniru (Ananda & Fadhilaturrahmi, 2018), sikap orang tua yang bercirikan perilaku sosial-emosional yang menyimpang. Perilaku sosial-emosional yang positif memudahkan anak untuk bergaul dan belajar dalam interaksi sosialnya. Pemahaman yang akurat tentang perasaan anak itu sendiri dan orang lain sangat penting untuk menumbuhkan rasa hormat dan kepedulian terhadap orang lain, sebagai wahana untuk tumbuh-kembang perilaku sosial-emosional yang baik(Purnamasari & Nur Wangid, 2016).

Berdasarkan hasil pengamatan dilapangan perilaku sosial-emosional anak usia dini: anak memiliki rasa takut yang berlebihan, sebagian anak tidak berani ditinggal oleh orang tua dalam waktu lama, tidak berani bergaul dengan teman yang baru dikenalnya, tidak mau bekerjasama dalam kelompok. Sebagian anak usia dini berperilaku dengan gejala marah berkelebihan pada teman atau orang lain disekitarnya yang cenderung dilakukan berulang-ulang. Perilaku marah dari mereka kecenderungan mendapat respon yang tidak positif dari teman. Masih banyak anak yang memiliki rasa cemburu tanpa alasan yang rasional, perasaan ini membuat anak menjadi menjauh/menarik diri dari pergaulan, hal ini menyebabkan terbatasnya proses belajar pada mereka. Kesedihan atau rasa sedih yang berlebihan kerap muncul pada anak. Hal ini terjadi karena perubahan suasana dan pengalaman-pengalaman yang berasal dari rumah yang tidak sama dengan situasi yang terjadi disekolah atau dimasyarakat. Keingitahuan, sifat ingin tahu menjadi hakekat manusia, namun dengan situasi pendidikan/pengasuhan tertentu, maka perkembangan rasa ingin tahu anak menjadi terhalang, karena minimnya model yang dapat ditiru. Hal ini dapat membuat motivasi, rasa tidak puas, selalu bertanya yang mendukung perkembangan kreativitas anak menjadi tidak muncul. Kegembiraan dan kasih sayang, perilaku ini muncul sebagai indikasi penguatan dan ganjaran dari orang dewasa. Ganjaran ini adalah buah dari perilaku sosial-emosional anak yang memuaskan, suasana inilah yang dapat menstimulasi tumbuh-kembang kasih sayang, yaitu rasa empati kepada orang lain yang mengalami musibah dan memiliki rasa syukur dan gembira terhadap keberhasilan orang lain. Jika perilaku ini tidak diketahui faktor penyebab yang otentik, berdasarkan kajian ilmiah yang mendalam, maka dikhawatirkan akan tumbuh-dan berkembang menjadi manusia yang devian, yaitu perilaku individu yang melanggar norma-norma kebiasaan, adat, dan hukum yang berlaku.

DOI: 10.31004/obsesi.v7i5.5300

Metodologi

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif fenomenologis, dengan kegiatan yang dilakukan adalah mendeskripsikan fenomena tentang pengasuhan yang terjadi didalam keluarga oleh orang tua tunggal korban perceraian (bapak atau ibu) terhadap anak kandung/anak angkat yang sah pada usia 4-6 tahun yang sedang bersekolah di TK/PAUD Di Kota Mataram. Subjek atau informan: ada dua karakteristik subjek atau informan penelitian, yaitu orang tua dan anak yang hidup dalam sebuah keluarga, dimana bapak/ibu dalam situasi bercerai.

Langkah-langkah untuk menetapkan sujek/informan adalah sebagai berikut: 1) melakukan observasi awal di TK/PAUD Di Kota Mataram, untuk mengamati perilaku sosial-emosional yang menyimpang berdasarkan Standar Tingkat Perkembangan dan Pertumbuhan Anak (STPPA) usia 4-6 tahun berdasarkan aspek soaial-emosional. Pengamatan dilaksanakan secara langsung selama lima hari kerja/lima hari pembelajaran aktif, yaitu pada hari Senin tanggal 6-10 Pebruari 2023. Pengamatan dilakukan pada institusi TK/PAUD bernuansa Hindu seperti: PAUD Pelangi, TK Cahaya Ananda, PAUD Gayatri, dan PAUD Sandat Kuning. Hasil observasi awal ditemukan 10 anak yang memiliki kriteria tersebut di atas, 3 anak di PAUD Pelangi, 3 anak di TK Cahaya Ananda, 2 anak di PAUD Gayatri dan 2 anak di PAUD Sandat Kuning. 2) mengidentifikasi orang tua anak yang digunakan sebagai subjek penelitian, yaitu orang tua anak yang berperilaku menyimpang aspek sosial-emosional (bapak/ibu) korban perceraian. Kegiatan ini bertujuan untuk mendeskripsikan karakteristik orang tua, tentang: kemampuan komunikasi dengan peneliti dalam bahasa indonesia maupun bahasa daerah. Bertempat tinggal di Kota Mataram NTB, dan bersedia menjadi informan/sumber data. Data yang diungkap sebagai fenomena pengasuhan yang dilakukan pada anaknya, dan perilaku sosial-emosional anaknya, diijinkan untuk digunakan sebagai data penelitian ilmiah ini. 3) menetapkan keluarga atau orang tua tunggal beserta anaknya yang diasuh oleh mereka setelah bercerai minimal 6 bulan, terhitung saat penelitian dilakukan.

Pengumpulan data, kegiatan pengumpulan data dilakukan dengan observasi langsung menggunakan teknik kuasi partisivasi pada dua sesi pengasuhan. Satu hari satu sesi sehingga satu orang anak akan diobservasi dua hari dalam seminggu. Jadwal observasi disepakati antara peneliti dengan orang tua dan anak. Anak yang sedang bersekolah di PAUD Pelangi (3 Orang), anak pertama diobservasi selama dua sesi pengasuhan (pembelajaran di rumah) antara tanggal 6 – 11 Maret 2023. Anak kedua antara tanggal 11- 18 Maret 2023, dan anak ketiga antara tanggal 27 – 31 Maret 2023. Tiga orang yang sedang bersekolah di TK Cahaya Ananda dilakukan observasi untuk anak pertama antara tanggal 3 – 8 April 2023, anak kedua tanggal 10 -15 April 2023, dan anak ketiga antara tanggal 17 - 21 April 2023. Dua anak yang bersekolah di PAUD Gayatri, untuk anak pertama dilakukan observasi antar tanggal 2-6 Mei 2023, anak kedua antara tanggal 8 – 13 Mei 2023. Dua anak yang bersekolah di PAUD Sandat Kuning, observasi dilakukan untuk anak pertama pada tanggal 15 -20 Mei 2023, anak kedua antara tanggal 22 -27 Mei 2023. Seluruh rangkaian pengumpulan dan analisis data dilakukan oleh peneliti dan satu orang pembantu peneliti (Desak Sri S.Pd. AUD), telah tersertifikasi dan guru pamong PPG PAUD.

Data dan instrumen pengumpul data, jenis data yang dikumpulkan berupa data kualitatif berjenjang, sebagai hasil observasi menggunakan instrumen observasi pelaksanaan pengasuhan didalam keluarga, dan observasi deviasi perilaku sosial-emosional anak. sedangkan data identitas orang tua dan anak, karakteristik keluarga, kondisi rumah tangga, tingkat pendidikan, mata pencaharian, dan biodata anak dikumpulkan dengan wawancara dan dokumen. *Focus Group Discustion* (FGD) diterapkan sebagai teknik pengumpulan data untuk melengkapi dan memverifikasi data yang diperoleh melalui teknik sebelumnya. Indikator perilaku sosial emosional anak usia 4-6 tahun disajikan pada tabel 1. Indikator akan dibangun menjadi instrumen observasi perilaku sosial-emosional, sebagai alat ukur untuk mendeskripsikan deviasi perilaku sosial-emosional anak usia dini. Analisis data

DOI: 10.31004/obsesi.v7i5.5300

menggunakan model analisis induktif (Burhan, 2012) dengan langkah-langkah sebagaimana disajikan pada gambar 1.

Tabel Indikator Perilaku Sosial-emosional Anak Usia 4-6 Tahun

No	Indikator
1	Menunjukkan sikap mandiri dalam memilih kegiatan
2	Mengendalikan perasaan (suka, sedih, dan marah)
3	Memperlihatkan kemampuan diri untuk menyesuaikan dengan situasi
4	Memperlihatkan kehati-hatian kepada orang yang belum dikenal
5	Mengenal perasaan sendiri dan mengelolanya secara wajar (mengendalika diri)
6	Memahami peraturan dan disiplin
7	Menjaga diri sendiri dari lingkungannya
8	Menghargai keunggulan orang lain
9	Mau membagi, menolong, dan membantu teman
10	Bertanggungjawab atas perilakunya untuk kebaikan diri sendiri
11	Menunjukkan antusiasme dalam melakukan permainan kompetitif secara positif
12	Menaati aturan yang berlaku dalam suatu permainan
13	Menghargai orang lain
14	Menunjukkan rasa empati
15	Menghargai hak/pendapat/karya orang lain
16	Bersikap kooperatif dengan teman
17	Menunjukkan sikap toleran
18	Menggunakan pikiran untuk menyelesaikan masalah
19	Mengekspresikan emosi yang sesuai dengan kondisi yang ada (senang, sedih, antusias)
20	Mengenal tata krama dan sopan santun sesuai nilai sosial budaya setempat

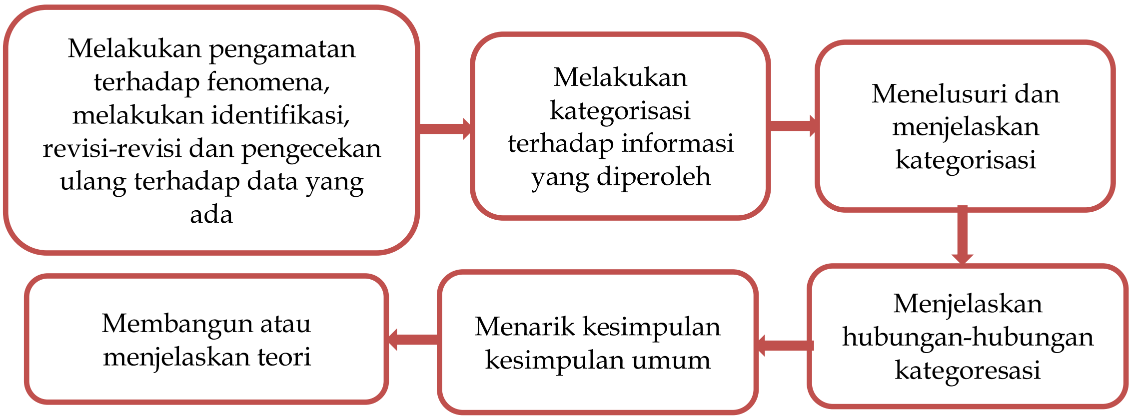

Gambar 1. Bagan Langkah Analisis Induktif

Hasil dan Pembahasan

Pengumpulan data menggunakan teknik observasi berstruktur dan sistematis terhadap perilaku sosial-emosional anak yang diasuh oleh orang tua tunggal (bapak/ibu) korban perceraian, menggunakan pedoman observasi, sebagai rekapitulasi hasil observasi perilaku anak.

Hasil, subjek penelitian ditemukan berdasarkan hasil analisis dokumen di TK tempat anak bersekolah. Dari identitas yang dianalisis pada dokumen individu di sekolah ditemukan 10 anak yang diasuh oleh orang tua tunggal korban perceraian, 3 anak di TK Cahaya Ananda Cakranegara dengan inisial: C A. 01. Ibu; C A. 02. Ibu; C A. 03. Ibu. 3 subjek di TK Pelangi dengan inisial sebagai berikut: Pl. 04. Ibu; Pl. 05. Ibu; Pl. 06. Ibu; 4 subjek di TK Gayatri dengan inisial sebagai berikut: GY. 07. Bapak; GY. 08. Ibu; GY. 09. Ibu; GY. 10. Bapak.

DOI: 10.31004/obsesi.v7i5.5300

Setiap subjek diamati selama empat hari secara berturut-turut dalam kegiatan pengasuhan dirumah. Data direkam dalam bentuk check list pada pedoman observasi yang terdiri dari 20 item pernyataan, dimana masing-masing item menggambarkan indikator perilaku sosial-emosional. Setiap item disertakan pilihan bertingkat yang mulai dari perilaku sosial-emosional yang berkembang sangat baik, berkembang sesuai harapan, mulai berkembang dan belum berkembang. Kriteria untuk menentukan deviasi perilaku sosial-emosional anak, jika secara otentik suatu indikator perilaku sosial anak berada pada tingkat mulai berkembang dan belum berkembang.

Data hasil pengamatan dari 10 (sepuluh) anak yang diasuh oleh orang tua tunggal korban perceraiana adalah sebagai berikut: 1) C A. 01. Ibu: ada beberapa indikator deviasi perilaku sosial-emosional pada anak ini: setiap kegiatan main pada kegiatan pengasuhan di rumah yang diamati dalam berbagai situasi selama empat hari, mereka belum dapat mengendalikan perasaan suka, sedih dan marah. Adakalanya anak ini belum akrab dalam kegiatan main pada pengasuhan di rumah, mereka belum bisa berbuat yang memperlihatkan keahti-hatian. Anak ini juga belum mampu mengikuti peraturan yang disepakati dalam setiap kegiatan main termasuk belum dapat bertingkah-laku disiplin, pada hal disiplin menjadi kewajiban dalam setiap permainan. Setiap kegiatan main yang dilakukan sebagai kegiatan pengasuhan belum muncul perilaku kompetitip yang positip dan anak belum antusias untuk bermain. Anak ini belum berkembang perilaku kritis dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi.

Hasil pengamatan subjek C A. 02. Ibu, dapat disajikan sebagai berikut: anak belum dapat memahami peraturan dan disiplin yang diwajibkan dalam kegiatan main. Anak ini belum bisa menjaga dirinya agar aman dan nyaman dari ancaman lingkungannya. Anak belum dapat bertanggungjawab secara baik jika dia gagal atau sukses dalam permainan. Toleransi anak ini masih rendah dalam kebersamaan merumuskan hasil belajar/permainan. Pengembangan pola pikir kritis pada anak ini untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi masih relatif rendah.

C A. 03. Ibu, hasil pengamatan menemukan bahwa: anak belum mampu memperlihatkan kehati-hatian dikala kegiatan main dilaksanakan dengan teman yang belum akrab. Jika mereka mengalami masalah baik, fisik, mental, sosial-emosional dan lain-lain, anak belum menunjukkan rasa empati yang baik.

Pl. 04. Ibu, hasil pengamatan menemukan beberapa indikator deviasi perilaku sosial-emosional pada anak adalah sebagai berikut: anak belum mampu mengendalikan perasaan suka, sedih, dan marah. Anak belum dapat menyesuaikan diri dengan situasi kegiatan main yang senantiasa berubah-ubah. Pada kegiatan main yang memerlukan kerjasama dengan orang lain anak belum dapat menghargai keunggulan teman mainnya. Kemampuan anak dalam mengikuti aturan permainan masih tergolong rendah, anak belum dapat menaati aturan yang berlaku. Anak belum berkembang perilaku sosial-emosional selama pengasuhan terutama tentang menghargai hak, pendapat dan karya orang lain. Sikap kooperatif mereka dengan teman tergolong rendah, dan belum memiliki toleransi dalam merumuskan hasil belajar diakhir kegiatan main.

Pl. 05. Ibu, hasil observasi menemukan ada satu indikator perilaku sosial-emosional yang belum mencapai target, yaituanak belum mampu menghargai kelebihan tama-teman selama proses pengasuhan, padahal masing-masing diantara mereka memiliki kemampuan yang berbeda-beda.

Pl. 06. Ibu, hasil observasi menemukan bahwa anak belum dapat bertanggungjawab terhadap perilaku sukses atau gagal secara baik. Dan belum dapat menghargai kelebihan teman lain selama kegiatan main.

GY. 07. Bapak, hasil pengamatan pada anak ditemukan banyak terjadi deviasi perilaku sosial-emosional, yaitu: anak belum mampu mengendalikan perasaan suka, sedih dan marah. Tidak menunjukkan sikap mandiri dalam memilih kegiatan, tidak akrab dalam bermain dengan teman baru. Belum dapat mengendalikan diri secara wajar. Belum mengenal perasaan

DOI: 10.31004/obsesi.v7i5.5300

sendiri, belum memahami peraturan dan disiplin yang diwajibkan dalam permainan. Belum dapat menjaga diri agar dirinya aman dan nyaman dari ancaman lingkungan. Belum dapat menghargai keunggulan orang lain dalam kegiatan main sama teman. Belum mampu berperilaku prinsip gotong royong, serta belum mau berbagi, menolong dengan temannya. Tidak mampu bertanggungjawab secara optimal untuk kebaikannya sendiri jika sukses atau gagal melakukan permainan. Belum bisa menaati aturan yang harus diikuti. Anak belum dapat menghargai kelebihan teman mainnya. Belum dapat menunjukkan rasa empati terhadap teman lain yang tertimpa masalah. Belum toleran dalam merumuskan capaian hasil belajar. Penggunaan daya pikir kritis masih rendah untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi, dan belum mampu menunjukkan nilai-nilai sosial budaya setempat, tata krama dan sopan santun terhadap teman atau orang lain selama permainan.

GY. 08. Ibu, hasil observasi terhadap anak ini menemukan: belum tumbuh dan berkembang dengan baik perilakunya dalam hal mengendalikan diri secara wajar. Belum memahami peraturan dan disiplin dengan baik. Tidak dapat menghargai keunggulan orang lain dalam permainan, belum dapat bertanggungjawab atas perilakunya untuk kebaikan diri-sendiri. Belum dapat menaati aturanyang berlaku dalam permainan. Memiliki sikap toleransi yang rendah, belum tumbuh perilaku berpikir kritis. Tidak toleran terhadap teman dalam merumuskan hasil permainan. Memiliki pengenalan yang rendah tentang tatakrama dan sopan santun selama permainan.

GY. 09. Ibu, hasil pengamatana terhadap anak ini ditemukan: pemahaman terhadap peraturan dan disiplin masih rendah. Anak belum dapat menggunakan pengalaman-pengalaman dalam bermain untuk menjaga dirinya sendiri agar aman dan nyaman dari ancaman lingkungannya. Belum bisa bertanggungjawab terhadap perilakunya demi kebaikan diri sendiri. Belum berkembang sikap toleransi dalam kegiatan main. Belum dapat menggunakan pikiran kritis untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi.

GY. 10. Bapak, hasil pengamatan terhadap anak ini, menunjukan deviasi perilaku sosial-emosional sebagai berikut: menunjukkan sikap mandiri yang rendah dalam memilih kegiatan. Belum dapat mengendalikan perasaan suka, sedih, dan marah. Memiliki rasa kecemburuan yang tinggi terhadap orang yang belum dikenal, belum dapat mengelola perasaan sendiri secara wajar. Memiliki pemahaman yang rendah terhadap peraturan dan disiplin. Belum dapat menjaga diri sendiri dari ancaman lingkungan, belum mampu menghargai keunggulan orang lain dalam permainan. Belum memiliki sifat berbagi, menolong dan membantu temannya. Belum bisa bertanggungjawab secara baik untuk kebaikan diri-sendiri. Dalam hal permainan yang memerlukan kompetisi anak belum menunjukkan antusiasmenya. Belum dapat dapat menaati aturan yang berlaku dalam permainan. Anak belum dapat menghargai kelebihan teman lain selama main. Anak memiliki rasa empati yang rendah terhadap teman yang tertimpa masalah. Belum dapat menghargai hak, pendapat, dan karya orang lain. Anak memiliki toleransi yang rendah, belum dapat menggunakan pikiran kritis dalam menyelesaian masalah. Anak memiliki pemahaman terhadap tatakrama dan sopan santun yang memadai selama kegiatan main.

Hasil pengelompokan berdasarkan urutan frekuensi indikator yang menunjukkan deviasi perilaku sosial-emosional dapat dirumuskan kesimpulan sebagai berikut: 1) terdapat 60% anak menunjukkan deviasi perilaku sosial-emosional dalam indikator-indikator: belum memahami peraturan dan disiplin yang diwajibkan dalam setiap permainan, tidak bersikap toleransi yang memadai terhadap teman, dan belum dapat menggunakan pikiran kritis dalam menyelesaikan masalah; 2) 50% anak belum dapat bertanggungjawab atas perilakunya untuk kebaikan diri-sendiri berdasarkan pengalaman dalam melakukan kegiatan main; 3) 40 % anak menunjukkan deviasi perilaku sosialemosional pada indikator-indikator: belum dapat mengendalikan perasaan suka, sedih, dan marah, terlalu berhati-hati dengan orang yang belum dikenal, belum dapat menjaga diri dari ancaman lingkungan, belum bisa menghargai keunggulan orang lain dalam permainan, tidak taat terhadap peraturan yang berlaku dalam permainan, belum bisa menghargai kelebihan orang lain. 4) 30 % anak belum mampu

DOI: 10.31004/obsesi.v7i5.5300

mengelola perasaannya secara wajar dan belum tumbuh rasa empati terhadap teman yang tertimpa masalah. 5) 20 % anak menunjukkan deviasi perilaku sosial-emosional dalam beberapa indikator sebagai berikut: belum menunjukkan sikap mandiri dalam memilih kegiatan, belum mau berbagi-menolong-memebantu teman, pada permainan kompetitif mereka belum menunjukkan antusiasme, belum dapat menghargai hak/pendapat/karya teman lain selama permainan, memiliki sikap kooperatif yang rendah dan belum mengenal tatakrama dan sopan santun sesuai sosial budaya setempat. 6) 10 % anak menunjukkan deviasi perilaku sosial-emosional dalam beberapa indikator sebagai berikut: mereka belum menunjukkan kemampuan diri untuk menyesuaikan diri dengan situasi baru dalam permainan, dan belum dapat mengekspresikan emosi senang, sedih, antusias, sesuai dengan kondisi permainan yang dilakukan.

Pembahasan

Pengasuhan oleh orang tua tunggal pada anak usia 4-6 tahun sebagai akibat dari perceraian mengakibatkan terjadinya penyimpangan perilaku sosial-emosional pada anak (Widodo, 2020). Modus indikator-indikator perilaku sosial yang paling tinggi yaitu 60% terjadi pada indikator rendahnya pemahaman anak terhadap peraturan dan disiplin, kurang toleran dan belum mampu menggunakan pikiran kritis untuk menyelesaikan masalah. Banyak faktor yang dapat berpengaruh terhadap rendahnya capaian perilaku sosial-emosional tersebut diantaranya, faktor tingkat pendidikan, pola asuh dan penghasilan orang tua(Kusramadhanty, 2019; Pranadji & Putri, 2012; Program et al., 2005). Orang tua yang mengasuh dengan tidak demokratis membuat anak berperilaku tidak disiplin(Fauziah et al., 2020; Hanifah, 2019; Rakhmawati, 2015).

Pengasuhan orang tua tunggal korban perceraian mengakibatkan 40 %- 50% anak mengalami penyimpangan perilaku sosial anak seperti belum mampu mengendalikan perasaan, memperlihatkan kehati-hatian yang rendah, tidak dapat menjaga diri dari ancaman lingkungan, belum bisa menghargai orang lain, tidak bisa mentaati aturan. Hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan temuan ini antara lain (Handayani et al., 2017).

Pengasuhan orang tunggal korban perceraian pada anak mengakibatkan penyimpangan perilaku sosial-emosional pada anak 20 % - 30% pada indikator: rendahnya sikap mandiri, belum mampu mengelola perasaan secara wajar, belum mau menolong orang lain, tidak antusias melakukan permainan, belum bisa menghargai pendapat dan hasil karya orang lain, belum bisa koopertif dengan teman dan belum mengenal tata krama (Nurfazrina et al., 2020).

Hasil penelitian ini didukung oleh teori belajar sosial Albert Bandura (Olson, 2010) yang pada prinsipnya anak belajar bermodel dari orang dewasa yaitu bapak dan ibu. Anak yang diasuh oleh orang tua tunggal akan terjadi kesenjangan pada salah satu peran yaitu peran bapak atau peran ibu. Dalam situasi pengasuhan orang tua tunggal misalnya oleh bapak maka akan terjadi kekosongan model peran ibu, demikian pula pengasuhan tunggal ibu akan terjadi kekosongan peran ayah. Keterbatasan peran ini akan mengakibatkan keterbatasan objek peran model pada anak. Teori perkembangan kognitif Piaget yang menyatakan perkembangan sosial-emosional terjadi karena adanya proses asimilasi dan akomodasi (Crain, 2007). Jika objek asimilasi dan akomodasi tidak sesuai dengan kebutuhan akan mengakibatkan perkembangan anak mencapai perilaku menyimpang. Teori motivasi akademik mendukung hasil penelitian ini terutama teori atribusi, yaitu motivasi sesorang berkembang melalui interaksi konpleks dari faktor lingkungan dengan diri anak agar terjadi pemrosesan informasi yang aktif (Gredler, Margaret E. dialih bahasakan Tri Wibowo, 2011). Jika pengasuhan pada anak dilakukan hanya dengan orang tua tunggal akan terjadi keterbatasan faktor lingkungan sehingga interaksi pengasuhan menjadi terbatas.

DOI: 10.31004/obsesi.v7i5.5300

Simpulan

Pengasuhan orang tunggal korban perceraian dapat mengakibatkan penyimpangan perilaku sosial-emosional pada anak usia dini. Sebagian besar anak yang diasuh oleh orang tua tunggal korban perceraian mengalami penyimpangan perilaku sosial-emosional pada indikator rendahnya pemahaman peratiran disiplin, sikap toleransi, dan penggunaan pikiran kritis untuk memecahkan masalah. Kemudian anak mengalami penyimpangan perilaku sosial pada indikator: rendahnya pengendalian perasaan, kehati-hatian, menjaga diri, menghargai orang lain, tanggungjawab, menaati aturan, dan menghargai orang lain. Ditemukan pula anak memiliki penyimpangan perilaku sosial-emosional sebagai akibat dari pengasuhan orang tua tunggal korban perceraian pada indikator-indikator: belum mandiri dalam memilih kegiatan, belum mengenal dan mengelola perasaan sendiri, belum dapat berbagi dan menolong teman, belum antusias dalam kompetisi, rasa empati yang rendah, belum dapat menghargai pendapat dan karya orang lain dan belum bersikap kooperatif dengan teman. Perilaku sosial-emosional anak akan tumbuh dan berkembang secara normal melalui pengasuhan orang tua dalam kelaurga utuh, agar tidak terjadi peran ganda pada salah satu orang tua.

Daftar Pustaka

Adnyani, N. K. S. (2016). Bentuk Perkawinan Matriarki Pada Masyarakat Hindu Bali Ditinjau Dari Perspektif Hukum Adat Dan Kesetaraan Gender. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, *5*(1), 754–769. https://doi.org/10.23887/jish-undiksha.v5i1.8284

Ananda, R., & Fadhilaturrahmi, F. (2018). Peningkatan Kemampuan Sosial Emosional Melalui Permainan Kolaboratif pada Anak KB. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *2*(1), 20. https://doi.org/10.31004/obsesi.v2i1.3

Arfina, L., & Anjar Sri Ciptorukmi Nugraheni. (2019). Perkawinan Agama Menurut Hukum Keluarga Di Indonesia. *Jurnal Privat Law*, *7*(1), 7. https://doi.org/10.20961/privat.v7i1.29960

Bakhtiar, H. S. (2019). Pengertian Dan Dasar Hukum Perceraian. *Modul Pengendalian Pelaksanaan Proyek*, *October*, 6–7. https://doi.org/10.13140/RG.2.2.15543.21924

Burhan, B. (2012). *Penelitian Kualitatif*. Kencana Prenada Media Group.

Crain, W. (2007). *Teori Perkembangan Konsep dan Aplikasi*. Pustaka Pelajar.

Fauziah, H., Hastuti, D., & Yuliati, L. N. (2020). Praktik Pengasuhan, Keterlibatan Orang Tua Di Sekolah, Konsep Diri Anak, Dan Kesiapan Sekolah. *Jurnal Ilmu Keluarga Dan Konsumen*, *13*(1), 61–74. https://journal.ipb.ac.id/index.php/jikk/article/view/27556

Gredler, Margaret E. dialih bahasakan Tri Wibowo, B. S. (2011). *Learning ann Intruction Teori dan aplikasi* (Edisi keen). Kencana Prenada Media Group.

Handayani, D. S., Sulastri, A., Mariha, T., & Nurhaeni, N. (2017). Penyimpangan Tumbuh Kembang Anak dengan Orang Tua Bekerja. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, *20*(1), 48–55. https://doi.org/10.7454/jki.v20i1.439

Hanifah, T. (2019). Peran keterlibatan orang tua terhadap kesiapan sekolah pada anak prasekolah. *Cognicia*, *7*(4), 492–506. https://doi.org/10.22219/cognicia.v7i4.10346

Hurlock, A. N. & Y. R. (2009). *Metode Pengembangan Sosial Emosional*. Universitas Terbuka.

Isma, N. (2012). peranan orang tua tunggal (single parents) dalam pendidikan moral anak (studi kasus delapan orang ayah di desa Songing Kecamatan Sinjai Selatan Kabupaten Sinjai). *Jurnal Sosialisasi Pendidikan Sosiologi-FIS UNM*, *2*(1), 1–5. https://ojs.unm.ac.id/sosialisasi/article/view/2345

Kusramadhanty, M. (2019). Temperamen dan praktik pengasuhan orang tua menentukan perkembangan sosial emosi anak usia prasekolah. *Persona:Jurnal Psikologi Indonesia*, *8*(2), 258–277. https://doi.org/10.30996/persona.v8i2.2794

Nurfazrina, S. A., Muslihin, H. Y., & Sumardi. (2020). Analisis Kemampuan Empati Anak Usia 5-6 Tahun (Literature Review). *Jurnal PAUD Agapedia*, *4*(2), 285–299. https://ejournal.upi.edu/index.php/agapedia/article/view/30447

Nurfitri, D., & Waringah, S. (2019). Ketangguhan Pribadi Orang tua Tunggal : Studi Kasus pada Perempuan Pasca Kematian Suami. *Gadjah Mada Journal of Psychology (GamaJoP)*, *4*(1), 11. https://doi.org/10.22146/gamajop.45400

Nurhalisa, R. (2021). Tinjauan Literatur: Faktor Penyebab dan Upaya Pencegahan Sistematis Terhadap Perceraian. *Media Gizi Kesmas*, *10*(1), 157. https://doi.org/10.20473/mgk.v10i1.2021.157-164

Nurwita, S., & Imran, R. F. (2021). Perkembangan Sosial Emosional Dan Perkembangan Bahasa Aud Pasca Masa Pandemi. *Jurnal Pendidikan Anak*, *7*(2), 74–83. https://doi.org/10.23960/jpa.v7n2.23071

Olson, B. R. H. &Matthew H. (2010). *Theories of Learning (Teori Belajar)* (ketujuh). Kencana Prenada Media Group.

Pranadji, D. K., & Putri, H. A. (2012). Gaya Pengasuhan Orang Tua, Interaksi serta Kelekatan Ayah-Remaja, dan Kepuasan Ayah. In *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen* (Vol. 5, Issue 2, pp. 101–109). https://doi.org/10.24156/jikk.2012.5.2.101

Maisyarah M., Fadillah F., & Halida, H. (2005). Faktor Yang Mempengaruhi Disiplin Diri Pada Anak Usia 4-5 Tahun Di Tk Laskar Pelangi Kabupaten Kubu Raya. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK), 8(1).* https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb/article/view/30799

Purnamasari, V., & Nur Wangid, M. (2016). Pengembangan Perangkat Pembelajaran Berbasis Scientific Approach Untuk Membangun Karakter Kepedulian Dan Kedisiplinan. *Jurnal Pendidikan Karakter*, *6*(2), 167–180. https://doi.org/10.21831/jpk.v6i2.12047

Rahayu, M. D. (2021). Perceraian di Indonesia dan Dampaknya Bagi Kehidupan Sosial dan Masyarakat. *Www.Researchgate.Net/Publication*, *January*. https://www.researchgate.net/publication/348277722

Rakhmawati, I. (2015). Peran Keluarga Dalam Pengasuhan Anak. *Jurnal bimbingan Konseling Islam*, *6*(1), 1–18. https://journal.iainkudus.ac.id/index.php/konseling/article/view/1037

Sundari, P. (2023). Psikologi Keluarga Dalam Konteks Orang Tua Tunggal (Single Parent). *Khazanah Multidisiplin*, *4*(1), 1–23. https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/kl/article/view/23335

Suprihatin, T. (2018). Dampak Pola Asuh Orang Tua Tunggal (Single Parent Parenting) Terhadap Perkembangan Remaja. *Prosiding Seminar Nasional Psikologi Unissula*, 145–160. https://jurnal.unissula.ac.id/index.php/psnpu/article/view/3796

Tatminingsih, S. (2019). Kemampuan Sosial Emosional Anak Usia Dini di Nusa Tenggara Barat. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *3*(2), 484. https://doi.org/10.31004/obsesi.v3i2.170

Widodo, A. (2020). Penyimpangan Perilaku Sosial Ditinjau dari Teori Kelekatan Bowlby (Studi Kasus Terhadap Anak Tenaga Kerja Wanita di Lombok Barat). *ENTITA: Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Dan Ilmu-Ilmu Sosial*, *2*(1), 35. https://doi.org/10.19105/ejpis.v1i2.3187

Wijayanti, U. T. (2021). Analisis Faktor Penyebab Perceraian pada Masa Pandemi Covid-19 di Kabupaten Banyumas. *Jurnal Ilmu Keluarga Dan Konsumen*, *14*(1), 14–26. https://doi.org/10.24156/jikk.2021.14.1.14